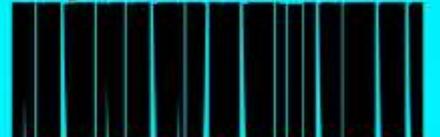


LINGKAR PENA

← ... BERBAKTI - BERKARYA - BERARTI ... →

MAJALAH DIGITAL FLP



SEPTEMBER 2022

Puisi-puisi
Bambang Kariyawan Ys

Cerpen
Sayap Kupu-Kupu

Opini
Pilar-Pilar Pembangun
Peradaban Bangsa

Sinta Yudisia

Go International





Majalah Digital FLP
Edisi September 2022

Pemimpin Umum
S. Gegge Mappangewa

Pemimpin Redaksi
Ika Safitri

Redaktur
Bambang Kariyawan
Eika Vio

Kurator
Mashdar Zainal
Ragdi F. Daye

Pengatak
Akhi Dirman Al-Amin

Diterbitkan oleh
Divisi Karya
Forum Lingkar Pena
Email : divisikaryaflp@gmail.com

Daftar Isi

Serambi

Semangat Menulis | 3

Penokohan

Go International | 4

Cerpen

Sayap Kupu-Kupu | 8

Kritik Sastra

“Sayap Kupu-Kupu” dan Enigma yang Tak Usai | 14

Puisi

Puisi-puisi Bambang Kariyawan Ys | 17

Opini

Pilar-Pilar Pembangun Peradaban Bangsa | 19

Gaya Hidup

Tren Fashion Week | 23

Reportase Kegiatan Cabang

Lokakarya Jurnal Sastra Forum Lingkar Pena

Sidoarjo | 27



Semangat Menulis

Bulan Agustus kemarin masyarakat Indonesia merayakan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-77. Kita patut bersyukur tahun ini bisa memperingatinya dengan meriah karena selama dua tahun sebelumnya tidak ada perayaan akibat pandemi Covid-19. Mulai dari lomba anak-anak, jalan sehat, panggung gembira, sampai karnaval bisa terlaksana dengan meriah pada tahun ini.

Melalui peringatan HUT kemerdekaan tersebut, semoga para pengurus dan anggota FLP juga tetap semangat menulis dan lebih merdeka dalam menuangkan setiap ide atau gagasan-gagasannya melalui ujung pena. Tapi tentunya, tulisan-tulisan yang dihasilkan harus tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Berbicara tentang semangat menulis, di edisi kali ini kita akan mengenal lebih dekat dengan salah seorang senior di FLP. Melalui profil dan bincang singkat dengan beliau, semoga bisa menambah motivasi dan semangat kita dalam menulis. Dengan demikian, kita tetap mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan bermanfaat. Tetap semangat menulis!

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Go International



Pada majalah edisi kali ini, kita akan mengenal lebih dekat dengan salah satu sosok yang pernah memimpin

organisasi kita tercinta yaitu FLP. Beliau menjadi ketua umum FLP periode 2013-2017 yang sudah malang melintang di dunia kepenulisan dan sudah dapat dikatakan *Go International*. Siapa lagi kalau bukan Bunda Sinta Yudisia. Berikut adalah profil singkat dan hasil ngobrol santai dengan beliau.

- Nama : Sinta Yudisia
- Profesi : Penulis dan psikolog
- Email : penulissinta@gmail.com, psikologsinta@gmail.com
- Instagram : @sintayudisia
- Twitter : @penasinta
- Blog : sintayudisia.wordpress.com
- Pengalaman dan Prestasi :
 1. Telah terbit 23 novel, 23 antologi, 9 buku nonfiksi, 7 buku anak, 5 kumpulan cerpen, 2 buku duet
 2. Mendapatkan penghargaan nasional 20 kali yaitu 4 kali untuk juara pertama, 3 kali juara kedua, dan 3 kali juara ketiga
 3. Residensi penulis di Seoul, Korea Selatan tahun 2016 dan 2018. Undangan sebagai penulis ke Hong Kong, Malaysia, Maroko, dan Jepang
 4. Mengisi acara ratusan seminar/pelatihan di Indonesia dan mancanegara baik untuk kepenulisan maupun psikologi
- Ciri khas dalam menulis :
 1. Tokoh remaja putri/perempuan yang tangguh
 2. Pendekatan psikologis dalam penyelesaian dan karakter tokoh
 3. Latar belakang budaya yang kuat

- Jenis tulisan :
romansa, fiksi sejarah, psikologi, thriller, horror, drama
- Harapan dalam karya :
Memberikan hiburan dan wacana kesehatan mental ke tengah masyarakat dengan gaya bahasa yang ringan dan khas

1. Assalamualaikum. Bagaimana kabarnya Bunda Sinta?

Alhamdulillah, kabar kami sekeluarga sehat walafiat. Semoga seluruh anggota dan pengurus FLP selalu dalam lindungan Allah Swt. Aamiin.

2. Bunda Sinta ini termasuk salah satu penulis yang produktif di FLP. Selain itu, Bunda Sinta juga berprestasi di bidang kepenulisan, terbukti dengan banyaknya penghargaan yang telah diraih. Sebenarnya apa motivasi Bunda Sinta untuk selalu produktif dan berprestasi dalam menulis?

Semoga, Allah Swt membantu meluruskan niat saya dalam menulis ya. Ingin punya amal jariyah yang bisa memberatkan timbangan kebaikan di yaumul akhir kelak, aamiin.

Selain itu, salah satu motivasi terkuat saya adalah, pingin banget menyediakan bahan bacaan yang baik untuk generasi muda.

Sebetulnya generasi muda kita suka membaca dan menulis, lho. Terbukti banyaknya platform membaca dan menulis. Hanya saja, karena kreativitas itu sangat luas dan orang di luar sana punya idealisme macam-macam, banyak sekali karya yang terkesan vulgar dan mengandung konten kekerasan. Karya-karya semacam ini banyak sekali peminatnya. Karena alternatif bacaan yang ‘baik’ tadi tidak banyak, anak muda akhirnya mengkonsumsi apa yang menarik dan menghibur bagi mereka.

Tentu, tak dapat dipungkiri, motivasi menulis juga ingin eksis dan punya keuntungan finansial. Dengan keuntungan finansial dari menulis, kita bisa mengembangkan diri lebih jauh lagi. Beli buku, beli gadget yang dibutuhkan, ikut pelatihan, travelling, bahkan kuliah lagi.

3. Jika diperhatikan, karya-karya yang dihasilkan Bunda Sinta ini sangat beragam. Mulai dari buku novel, kumpulan cerpen, buku anak, sampai buku nonfiksi. Bagaimana cara Bunda Sinta bisa menulis berbagai genre buku? Mengingat tiap jenis buku memiliki tingkat kesulitan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Lebih ke arah ketertarikan, ya.

Saya suka nulis cerita anak karena terkesan banget dengan penulis-penulis cerita anak seperti Jostein Gaarder. Saya suka nulis novel yang kental unsur budaya dan sejarah karena memang suka banget belajar tentang sejarah dan kebudayaan suatu bangsa. Untuk nonfiksi, karena punya latar belakang dunia psikologi. Tapi sebetulnya, buku-buku motivasi itu bisa ditulis oleh siapapun yang punya pengalaman hidup kayak dan menarik.

4. Beberapa kali Bunda Sinta mengikuti kegiatan residensi penulis di luar negeri. Apakah bisa diceritakan sedikit alur untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut? Karena bisa jadi ada teman-teman FLP yang berminat mengikuti kegiatan residensi penulis di luar negeri.

Saya rajin *googling* untuk mencari AIR (Artist In Residence). Banyak sekali data yang melimpah. Tentu harus dipilih, jangan sembarangan ya. Bagaimana tahu mana yang *qualified*?

- AIR atau WIR (Writer In Residence) yang didukung universitas
- Didukung oleh organisasi seni sebuah pemerintahan
- Rekam jejaknya jelas, siapa saja *international writers* yang sudah pernah hadir. Kita bisa telusuri bagaimana kesan-kesan penulis tersebut selama WIR
- Fully funded, artinya semua pembiayaan dicover mulai tiket PP, akomodasi sampai biaya hidup harian
- *Open-call* yang dibuka ke publik jelas syarat-syaratnya
- Kalau saya menghindari AIR/ WIR yang ada uang pendaftaran. Tapi bukan berarti yang pakai uang pendaftaran ini otomatis gak *qualified*, ya

Saya rajin mendaftar seleksi, walaupun jangan ditanya berapa kali gagal, ya. Tetapi benar sekali kata pepatah : kita belajar dari pengalaman. Setiap kali gagal tembus residensi, saya pelajari mereka yang lolos. Saya lihat akun IG-nya, lihat blognya. Dari situ saya belajar, “Oh... pantesan aku gak lolos!”

5. Bunda Sinta seringkali diundang untuk mengisi acara seminar atau pelatihan, baik di Indonesia maupun di mancanegara dalam bidang kepenulisan maupun psikologi. Menurut Bunda Sinta sendiri, bagaimana tingkat literasi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya?

Kalau dilihat dari angka penjualan buku dan e-novel, memang masih kalah dari negara lain ya. Tapi semua gak bisa hanya menyalahkan masyarakat. Sebab, pemerintah juga harus turut berperan aktif untuk menggalakkan minat baca. Di Korsel misalnya, dikenal banget kalau idol itu suka baca buku. IU, Rapmon, Jin Youn, dll. Pemerintah membangun perpustakaan bersebelahan dengan SM Town, sehingga remaja yang ingin bertemu dengan idola mereka, juga menyempatkan main ke perpustakaan yang megah dan *fancy* banget.



6. Mau curhat nih, Bun. Sebagian besar alasan teman-teman kurang produktif dalam berkarya adalah kurang bisa membagi waktu antara menulis dengan pekerjaan atau tugas-tugas lainnya. Apakah Bunda Sinta memiliki tips, bagaimana cara manajemen waktu dengan baik agar pekerjaan dan kegiatan menulis dapat berjalan secara seimbang?

Sisihkan waktu untuk menulis dan disiplin. Itu aja sih.

Misal, kita menyisihkan waktu buat baca Quran pagi hari. Malam hari sempatkan untuk nulis 15-20 menit. Menulis yang tanpa gangguan ya. Kalau memang ingin banget menghasilkan sebuah karya, sediakan hari khusus untuk full nulis. Gak harus tiap hari. Misal 2 minggu sekali, ada hari yang sebagian besar waktunya untuk nulis. Bagi emak-emak, singkirkan dulu nyuci baju, masak, dan hal-hal yang bisa mengganggu aktivitas menulis. 1 hari saja. Dan, kalau sudah menyisihkan waktu satu hari atau setengah hari untuk nulis, benar-benar fokus. Jangan dengan alasan menyepi di kamar untuk menulis, lantas kebanyakan *browsing* dan liat *youtube*.

7. Untuk yang terakhir, Bun. Apa harapan Bunda Sinta untuk teman-teman FLP ke depannya dalam hal kepenulisan?

Saya pribadi berharap banget penulis-penulis FLP bisa *go international*. Kenapa? Karena saya yakin banget dengan karya-karya istimewa FLP. Berharap banget karya-karya FLP diterjemahkan ke berbagai bahasa. Apalagi, cukup banyak teman-teman FLP yang mahir bahasa Inggris. Penerjemahan karya-karya FLP ke dalam bahasa Inggris akan membuka peluang karya-karya FLP untuk dikenal lebih luas di manca negara.

8. Terima kasih banyak Bunda Sinta. Semoga hasil ngobrol-ngobrol ini bisa bermanfaat untuk teman-teman di FLP!

Aamiin. Sama-sama.



Sayap Kupu-kupu

Oleh: Rinal Sahputra



Adakah yang lebih memalukan bagi wanita selain kesendirian? Seolah berada dalam kubangan gelap dipenuhi ular berbisa; membuka hari dengan luka dan kemudian menutupnya dengan air mata. Sayap-sayap kehidupan secara perlahan meluruh, menyisakan gundukan kekecewaan. Dan ketika menatap ke depan, jalanan itu masih begitu jauh.

“Mayong!” Berulang kali nama itu dipanggil. Namun, tidak ada satu pun di antara kerumunan yang mengangkat tangan. Lelaki paruh baya, yang kerap dipanggil Mami, dengan gayanya yang melambai, meremas bungkus rokok di tangannya.

“Kamu, yang baju merah! Kenal Mayong tidak?” Tanya si lelaki gemulai itu dengan nada tinggi. Perempuan itu menggeleng dan itu membuat remasan tangan si lelaki semakin kuat. Udara memekat oleh kepulan asap rokok. Ada puluhan perempuan dengan dandanan ala bintang film di penghujung tahun 90-an; masing-masing mengeluarkan aroma parfum, yang tercium oleh lelaki paruh baya itu seolah bau kandang kuda.

“Kalian!” lelaki itu berseru ke arah gerombolan pria kekar. “Lekas temukan wanita ini!” Selembar foto diacungkan.

“Dan ingat, tidak boleh lecet sedikit pun.” Bungkus rokoknya dicampakkan begitu saja dan lelaki itu pun melenggang.

Gadis Aceh-Padang-Jakarta, 31, 165/51, sarjana, putih, menarik, sabar, jujur, setia, tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, tidak merokok, senang baca, nonton, serius, siap nikah, Jakarta.



Di antara sekian banyak nomor kontak jodoh, pilihannya jatuh pada nomor tadi. Garis bibirnya tertarik, sumringah dengan hasil pencariannya. Tommi terlihat gembira. Usai mencatat alamat surat, dia berjalan santai di tengah keramaian kota Jakarta.

“Kapan seseorang sempurna menjadi wanita?”

“Kupikir saat seorang pria menghargainya dengan nilai yang pantas.”

“Dengan cara apa dan haruskah dalam sebuah ikatan?”

“Kupikir iya dan caranya terserah. Apapun akan menjadi indah selama ada cinta.”

“Cinta?”

“Iya, satu rasa yang sanggup meruntuhkan tembok keperawanan, setebal apapun itu.”

“Ah, aku tidak mengerti.”

“Tenang saja, ketika saatnya tiba, kau akan mengerti.”

“Kapan?”

“Kalau itu, aku juga tidak tahu. Kupikir hanya Tuhan yang tahu. Masa depan kan milik Dia.”

“Bagaimana kalau aku ternyata mencintaimu dan memutuskan untuk menjadi milikmu selamanya?”

Lelaki itu tertawa. “Tidak! Kau tidak boleh mencintaiku.”

“Kenapa, kau takut jika istrimu tahu? Munafik jika begitu. Dulu, kau sendiri yang mengatakan padaku bahwa cinta akan mampu mengalahkan istri paling kejam sekali pun.”

“Bukan, bukan itu masalahnya. Kau sudah kuanggap teman. Cinta itu tidak cukup hanya sepihak. Perlu ada reaksi timbal balik. Akan menjadi sia-sia kalau hanya kau yang mencintaiku, sedangkan aku tidak mencintaimu.”

“Apakah kau mencintai istrimu?”

“Iya, tentu.”

“Tetapi kenapa kau menolak mengantarnya ke mall dan lebih memilih menemaniku di sini?”

Kali ini, lelaki itu membungkam.

“Sudahlah, tak perlu kau jawab. Aku capek. Sampaikan salamku untuk mbak Astri. Kapan-kapan, aku ingin mengundang kalian ke rumah.

Lelaki itu masih membisu.

Bruk!

“Maaf! Saya yang salah.”

Lelaki itu hendak memaki perempuan yang menabraknya, namun saat melihat rasa sesal di wajah perempuan itu, lelaki itu hanya tersenyum dan menerima bungkusan plastiknya yang tadi terjatuh.

Cantik dan menarik, hatinya berbisik saat menatap perempuan di hadapannya. *Kelihatannya masih perawan*, giliran otaknya yang bekerja. *Ini Jakarta, Bung. Penampilan bisa menipu*, hatinya mengingatkan.

“Anda tidak apa-apa?”

“Ti... Tidak!”

“Saya Mayong.”

Lelaki itu menyambut uluran tangan si perempuan dan menyebutkan namanya.

Tidak hanya cantik dan menarik, tetapi juga berkelas. Caranya tersenyum, nada bicaranya, bahkan cara dia merapikan anak rambutnya yang jatuh ke depan. Tidak ada yang tercela.

“Kau terlihat lebih segar. Apa ada sesuatu yang belum kau ceritakan?”

“Tidak ada. Hanya saja, semalam aku berhasil tidur nyenyak.”

“Nah itu. Pasti ada sesuatu. Kalau tidak, mana mungkin kau dapat tidur dengan nyenyak. Ayolah, ceritakan padaku.”

“Baiklah, tapi janji kau tidak akan buka mulut. Aku menyukai seseorang. Awalnya kupikir ini sungguh gila. Usiaku tahun ini 31 dan kau tahu? Laki-laki itu tujuh tahun lebih muda. Inikah yang sering kau sebut dengan cinta? Tanpa batas.”

“Kau yakin tidak akan bertepuk sebelah tangan?”

“Aku tidak tahu.”

“Jika yang kau katakan benar, berarti laki-laki itu tergolong istimewa. Nah, permasalahannya, kamu belum tahu perasaan dia. Jangan-jangan dia hanya tertarik dengan tubuhmu yang masih aduhai.”

“Jadi, apa yang harus aku lakukan?”

“Tidak ada. Tugas perempuan hanya menunggu. Kau kan sudah memberikan lelaki itu nomor telepon dan alamat rumah. Berarti, tugasmu ya menunggu.”

Sosok itu masih menimang-nimang surat di tangannya. Namun, lekas diselipkannya surat tadi ke dalam kantong celana saat melihat senyum si perempuan menyapanya.

“Masih ingat? Kemarin saya yang menabrak Anda.”

Tentu saja aku ingat. Semalaman aku tidak dapat tidur. Bahkan surat tadi tidak lagi menjadi penting.

“Panggil nama aja langsung. Lebih akrab kedengarannya, Mbak.”

“Oh, tapi kamu juga harus menghilangkan kata Mbak di belakang nama saya.”

“Mau kirim surat?” Dua-duanya menanyakan hal yang sama, dalam waktu yang sama. Dan dua-duanya kemudian tertawa. Bersamaan.

Pelataran kafe masih nampak sepi ketika keduanya memutuskan untuk pindah ke situ.

“Mayong asli dari Jakarta?”

“Betawi, maksudnya? Tidak. Bapak saya tentara, dari Padang, menikah dengan perempuan Aceh. Dulu, saat daerah itu masih didera konflik, Bapak dikirim tugas ke sana. Tapi, sejak kecil saya besar di sini. Makanya, meskipun dalam darah saya tidak ada silsilah Jakartanya, saya tetap merasa bagian dari kota ini. Kalau Tommi sendiri, asli dari mana?”

“Blasteran, mungkin. Bapak warga keturunan, sedangkan Ibu asli Jawa. Itu sebabnya, mata saya agak sipit.” Lagi-lagi keduanya tertawa.

Tanpa sengaja, tangan mereka bersinggungan. Tommi terlihat salah tingkah.

“Selain tertarik dengan dunia otomotif, Tommi tidak berencana melanjutkan kuliah atau mencari pekerjaan?” Mayong berupaya mengalihkan perhatian.

“Masih belum tahu. Saat ini, saya sedang ingin serius menjajaki dunia balap. Kalau dulu terbentur dengan kuliah, saat ini saya kira tidak ada lagi alasan.”

“Bagaimana dengan pacar?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja.

“Saya sudah menikah. Perempuan Sunda, anak dari sahabat Ibu.”

“O, selamat kalau begitu. Anda sungguh beruntung.”

Tommi tertawa. “Saya kira kamu lebih beruntung, Mayong. Ibarat burung, masih belum ada sangkar yang mengurungnya.”

Pramusaji datang membawa pesanan mereka.

“Bagaimana dengan Mayong sendiri?”

Mayong tertawa, menampakkan deretan giginya yang putih dan rapi.

“Tidak. Meskipun saya yakin anda bakal tidak percaya, tapi hingga saat ini saya masih sendiri.”

Jangan-jangan lesbian. Mampus. Ini Jakarta, Bung!

Seolah mampu mendengar bisik hati lelaki di depannya, Mayong menyambung kalimatnya. “Tapi, itu bukan berarti saya lesbian. Saya normal kok. Hanya belum beruntung.”



Tommi dapat menangkap getar pilu di akhir suara perempuan itu.

Matahari mulai menggarang. Panasnya mampu memaksa kulit memerah keringat lebih banyak lagi. Mayong berulang kali menyeka dahinya dengan sapu tangan. Sedangkan Tommi nampak tidak begitu peduli.

“Setengah satu, aku harus balik ke kantor. Kalau telat, Mami bisa mengamuk. Dan itu sama saja dengan bunuh diri.”

“Kalian memanggil bos dengan sebutan Mami? Bukannya dia laki-laki?”

“Iya, dia laki-laki. Tapi, senangnya dipanggil Mami. Orangya memang melambai, tapi dia sudah menikah. Bahkan punya anak dua.”

“Mana ada kantor yang bosnya seperti itu? Tapi, tunggu, Mayong kerjanya di mana?”

Mayong tertawa lebih keras dari sebelumnya. Bahkan air matanya ikut keluar.

“Saya pelacur. Itu sebutan kasarnya. Biasanya kan orang-orang menyebut kami PSK.” Seperti sudah sangat terlatih, kata-kata tadi keluar dari mulutnya tanpa ada beban. Lepas bak burung-burung liar.

Bukannya sudah kuperingatkan? Ini Jakarta, Bung. Penampilan bisa menipu. Lebih baik, lekas kau pulang. Semuanya masih terkendali, setidaknya untuk saat ini.

Tommi hampir saja menjatuhkan gelasnyanya. Mayong hanya tersenyum sambil menaikkan alisnya.

“Maaf, saya hanya terkejut.”

“Tidak apa-apa. Saya mengerti. Malah saya pikir, reaksi Tommi jauh lebih baik. Biasanya, saat mendengar kata pelacur, orang-orang seperti berlomba-lomba menunjukkan bahwa diri mereka yang paling alim. Bagi sebagian besar masyarakat, orang-orang seperti kami hanyalah sampah.”

Memang benar. Cih, mereka memang sampah. Bisnis lendir.

Tommi mencoba tersenyum. Mendadak, ponselnya berbunyi. Memberi tanda dengan jarinya, Tommi bangkit dari tempat duduknya.

“Maaf, saya harus pergi. Barusan istriku yang menelpon. Dia minta dijemput.” Dan usai membayar, Tommi pun bergegas berlalu.

Mayong hanya tersenyum simpul dan berjalan ke arah yang berlawanan.

Andai Tommi tahu, dia juga membenci jalan hidup yang harus dijalaninya. Andai Ibu tidak membuangnya di pinggir selokan. Andai Mami tidak mengadopsinya dan membiarkan dia mati kelaparan, tentunya dia tidak harus menjadi pelacur.

“Perempuan itu tidak ditemukan di mana pun. Rumah sewaan yang dulu juga kosong. Teman-temannya juga tidak ada yang tahu kalau dia sudah pindah.”

Lelaki yang dipanggil Mami itu menaikkan kakinya ke meja, mengetuk pelan ujung jarinya pada pinggiran kursi.

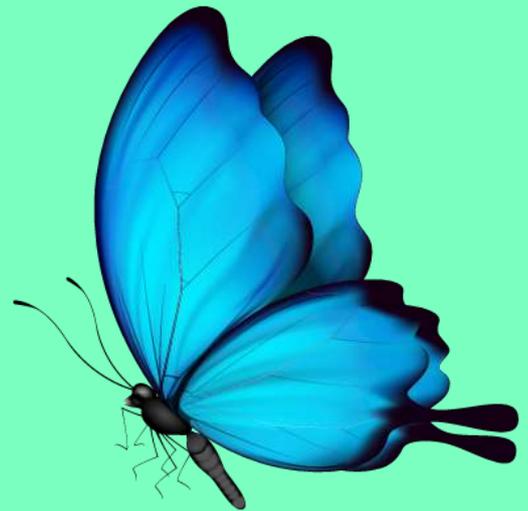
Mayong menatap lurus cakrawala langit senja. Pertanyaan yang sama kembali menari di benaknya. *Adakah yang lebih memalukan bagi wanita selain kesendirian?* Secara fisik, dia tidak pernah merasa sendiri. Pertemuan yang tidak terduga dengan Tommi telah membuat warna-warna hidupnya kembali semarak. Namun, hati kecilnya kerap menuntut lebih. Bahwa perselingkuhan mereka seharusnya tidak terjadi. Sama seperti kehidupan kelamnya yang telah dia geluti selama bertahun-tahun. Bahkan ketika dirinya memutuskan untuk berhenti, kegelisahan hati tak juga mereda. Dia tidak terlalu peduli dengan kericuhan akibat keputusannya yang tiba-tiba. Pun ancaman akan dibunuh oleh Mami.

Sekawanan burung nampak tinggi melayang di antara gedung-gedung. Lamunannya terusik ketika layar *handphonenya* berkedip-kedip. Nama Tommi tertera di sana. *Apa yang sebenarnya kucari? Jutaan kenikmatan atau lembar-lembar uang? Atau kasih sayang dan cinta sesaat yang kerap hanyalah kamuflase?* Layar di tangannya masih berkedip-kedip.

Aku mencintainya. Cinta yang bertepuk sebelah tangan. Berulang kali dia berusaha mengungkapkan perasaanya, tapi Tommi seolah tidak peduli. Dan selama ini, mereka malah berhasil mengelabui Astri. Sesuatu yang pastinya akan menyakiti Astri, andai perempuan itu tahu bahwa Tommi bukanlah lelaki setia.

Senja beranjak. Lampu-lampu jalan mulai terlihat semarak berbaur dengan lampu sorot kendaraan yang lalu-lalang. *Apalagi yang kuinginkan?*

Layar *handphone* masih dibiarkannya menyala ketika perlahan, Mayong berjalan menembus geliat senja yang kian menua. Kembali bermetamorfosis menjadi sang kupu-kupu yang menghitam oleh langit malam.



Rinal Sahputra, FLP Aceh,
+447417347068



Ulasan Cerpen

“Sayap Kupu-Kupu” dan Enigma yang Tak Usai

Oleh: Azwar Sutan Malaka

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek baik dari sisi isi cerita juga dari sisi panjang cerita. Bahkan, cerita pendek juga pendek dari sisi pembacaan karyanya. Menurut Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. sebagaimana mereka tulis dalam buku *Pembelajaran Menulis Cerpen* (2016), mereka menyampaikan bahwa pada hakikatnya cerpen adalah cerita fiksi atau cerita rekaan. Secara etimologis, fiksi atau rekaan berasal dari bahasa Inggris, yakni *fiction*. Nuryatin dan Irawati juga mengutip Kleden (1998) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, perkataan *fictive*, atau *fictious*, mengandung pengertian nonreal. Dengan demikian, *fiction* berarti ‘sesuatu yang dikonstruksikan, dibuat-buat atau dibuat’. Jadi, kalau pun ada unsur khayal maka khayalan di sana tidak menekankan segi nonrealnya, tetapi segi konstruktif, segi inventif, dan segi kreatifnya.

Sementara itu Sudjiman (Ed.) (1984) menyampaikan bahwa salah satu definisi yang relatif lengkap menyatakan bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan ini tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang lewat lakuan lahir dan batin terlibat dalam satu situasi. Tikaian dramatik, yaitu merupakan perbenturan antara kekuatan yang berlawanan, merupakan inti cerita pendek.

Membaca cerpen “Sayap Kupu-Kupu” karya Rinal Sahputra, anggota FLP Wilayah Aceh ini merupakan kerja yang tidak mudah. Cerpen ini membuat pembaca bekerja keras merangkai makna yang ada pada bagian-bagian cerpen ini. Secara struktural cerpen ini dibagi menjadi sembilan bagian yang tidak seimbang, kadang ada bagian yang pendek dan ada bagian yang cukup panjang. Bagian-



bagian ini seperti fragmen terpisah tapi pada dasarnya merupakan satu cerita.

Bagian pertama merupakan narasi pembuka yang indah, menggiring pembaca untuk menduga jalan cerita. Bagian kedua, merupakan adegan seorang mucikari mencari seorang “anak asuhnya” bernama Mayong. Bagian ketiga, narasi tentang seorang tokoh bernama Tommi menemukan sebuah kontak jodoh yang dipilihnya. Bagian keempat dari cerita ini berisi dialog yang tidak jelas antara siapa dengan siapa, antara seorang wanita dan laki-laki yang beristri. Pada bagian ini, tokoh perempuan menyatakan cintanya pada lelaki yang sudah memiliki istri itu. Bagian kelima, pertemuan ala sinetron antara Mayong dan laki-laki, bagian ini menceritakan kesan pertama tokoh laki-laki pada perempuan tersebut. Bagian keenam, berisi curhat seorang perempuan pada temannya bahwa dia jatuh cinta pada seorang laki-laki yang lebih muda tujuh tahun darinya yang sudah berumur 31 tahun.

Bagian ketujuh merupakan bagian terpanjang dalam cerpen ini. Bagian ini menceritakan pertemuan pertama Mayong dan Tommi. Sepertinya bagian tujuh ini merangkum bagian-bagian lain dalam cerita. Mayong terang-terangan mengenalkan dirinya sebagai seorang pelacur. Pada bagian ini juga diakhiri dengan satu paragraf menarik tentang diri Mayong yang menurut saya paling penting dan menarik dari cerita. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini; *“Andai Tommi tahu, dia juga membenci jalan hidup yang harus dijalaninya. Andai Ibu tidak membuangnya di pinggir selokan. Andai Mami tidak mengadopsinya dan membiarkan dia mati kelaparan, tentunya dia tidak harus menjadi pelacur.”*

Bagian delapan merupakan bagian paling pendek dalam cerita ini berhubungan dengan bagian kedua tentang seorang mucikari yang sedang mencari “anak asuhnya”. Bagian kesembilan bagian terakhir cerpen ini menceritakan tentang kesendirian sama halnya dengan bagian pertama. Bagian ini juga merangkum pertemuan Mayong dengan Tommi, “cinta yang bertepuk sebelah tangan”.

Melihat struktur cerpen “Sayap Kupu-Kupu”, pembaca seolah diajak untuk melihat enigma atau dipaksa menyusun *puzzle* dari bagian-bagian yang disusun penulisnya. Pekerjaan melelahkan dan membuat kesal pembaca tentunya, namun sepertinya hal ini adalah cara bercerita yang dipilih Rinal Sahputra untuk cerpennya yang berjudul “Sayap Kupu-Kupu” ini. Gaya bercerita seperti ini bisa menjadi keunggulan cerita jika pengarang berhasil menyusun teka-teki itu dengan baik. Sebaliknya gaya bercerita dengan menyimpan sepotong demi sepotong teka-teki pada paragraf-paragraf terpisah itu juga bisa menjadi kelemahan cerita jika pengarang gagal membuat skenario teka-tekinya.

Bagi saya, keunggulan cerpen ini selain pada bahasa pengarangnya yang fasih bercerita, adalah pada satu paragraf yang begitu digdaya memikat pembaca, *Andai Tommi tahu, dia juga membenci jalan hidup yang harus dijalaninya. Andai Ibu tidak membuangnya di pinggir*

selokan. Andai Mami tidak mengadopsinya dan membiarkan dia mati kelaparan, tentunya dia tidak harus menjadi pelacur.

Paragraf ini menunjukkan sudut pandang (*point of view*) pengarang dalam memandang takdir dalam cerita. Pembaca di Indonesia paham hal ini terjadi karena secara genealogis, pengarang terperangkap dalam cara pandang budayanya. Ini sudah menjadi hukum alam bahwa pengarang hidup dengan lingkungan sosial budayanya dan sosial budaya pengarang disadari atau tidak akan memengaruhi pandangan ideologisnya dalam berkarya. Rinal Sahputra anggota FLP Aceh sebagai masyarakat Indonesia tentunya meyakini bahwa takdir adalah urusan yang kuasa. Oleh sebab itu pengarang hanya mampu melemparkan gugatan dalam sebuah paragraf yang memikat seperti yang sudah dikutip di atas.

Satu paragraf yang menggugat takdir tersebut tidak dieksplorasi lebih jauh oleh pengarang. Pengarang karena latar belakang ideologisnya tidak akan menggugat takdir sekalipun dalam cerita fiksi yang sedang dibuatnya. Hal ini berbeda dengan penulis-penulis fiksi dengan latar sosial berbeda. Di film-film Holywood contohnya, takdir seringkali digugat oleh penulis-penulis skenario melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan untuk melawan takdirnya.

Selain memuat keunggulan, cerita ini juga memuat kelemahan. Selain susah untuk menenangkan cerita yang dirangkai pada bagian-bagian cerita, cerpen ini juga memiliki kelemahan dari sisi penceritaan. Contohnya terlihat pada kutipan berikut ini:

“Selain tertarik dengan dunia otomotif, Tommi tidak berencana melanjutkan kuliah atau mencari pekerjaan?” Mayong berupaya mengalihkan perhatian.

...

Tommi tertawa. “Saya kira kamu lebih beruntung, Mayong. Ibarat burung, masih belum ada sangkar yang mengurungnya.”

...

Percakapan antara dua tokoh dewasa yang baru saling mengenal lalu saling menyebut nama dalam dialog mereka. Ketika diulang-ulang membacanya seperti ada yang terganggu dalam menyebut nama lawan bicara itu.

Secara umum cerpen “Sayap Kupu-Kupu” ini cukup berat karena dikemas dengan gaya penceritaan seperti *puzzle-puzzle* yang harus disusun oleh pembaca untuk menikmati keseluruhan cerita. Seperti teka-teki, keseluruhan cerita membutuhkan kerja keras pembaca untuk menemukan maknanya. Inilah enigma yang harus ditemukan oleh pembaca. (*)

Azwar Sutan Malaka, Anggota Forum Lingkar Pena (FLP) Sumatra Barat dan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, UPN Veteran Jakarta.

Puisi-Puisi Bambang Karyawan Ys

Merpati-Merpati Haram

Merpati-merpati itu berayun pada zikir waktu
Bersenda dalam gerak yang sama
Bergelayut di atas seutas tali
Membincangkan kaki-kaki suci yang tak lelah-lelah
Menatap wajah-wajah yang ingin dibaluri secawan embun
Membisikkan niat-niat yang selalu merapalkan
ingin bermesra dengan Sang Penjaga Segala

Merpati-merpati itu bersaksi pada deburan tasbih
Menyatukan harmoni Ilahi karena nada yang berbeda irama
Menanting lentera karena serpihan cahaya hati
yang meredupkan sekeping niat
Membunyikan detik Tower Zam-Zam
agar berdentang pada putaran yang sama
Mengikat niat-niat suci yang teramat ingin
menjaga poros bumi terus berdetak

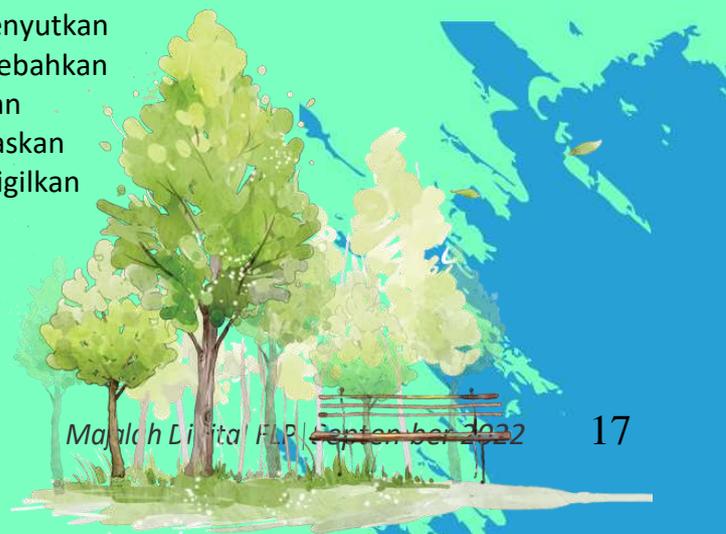
Merpati-merpati Haram memang tak kan pernah lelah ...

Multazam:

Kami Tidak Pernah Tahu

Kita tidak pernah tahu pada liris keberapa doa-doa kita akan dikabulkan
Kita tidak pernah tahu pada detik yang mana kita akan didenyutkan
Kita tidak pernah tahu pada laman yang mana kita akan direbahkan
Kita tidak pernah tahu pada kerabat siapa kita akan bersisian
Kita tidak pernah tahu dengan cara apa ruh kita akan dilepaskan
Kita tidak pernah tahu dengan keadaan seperti apa kita digigilkan
Kita tidak pernah tahu dengan alasan apa kita dihadapkan

Multazam ... kami tidak pernah tahu



Pada Bulan yang Sama

Pada bulan yang sama kita tafakur

Pada bulan yang sama kita tampungi air mata

Pada bulan yang sama kita bicara tentang kisah-kisah ukhrowi

Pada bulan yang sama kita putari poros bumi

Pada bulan yang sama kita senandungkan segala nandung

Pada bulan yang sama kita rapalkan segala aroma doa

Pada bulan yang sama kita jejak pualam berbalur cahaya

Pada bulan yang sama ada aku, kamu, dan semesta

Pekanbaru, 2022



Bambang Kariyawan Ys, Kepala SMAS Cendana Mandau. Pengurus BPP Forum Lingkar Pena dan FLP Wilayah Riau. Telah menulis buku puisi tunggal “Lelaki Pemanggul Gurindam” dan “Simfoni Bernada Satu” serta puluhan antologi puisi bersama. Penerima Anugerah Sagang, Acarya Sastra, Anugerah Bahasa dan Sastra, dan Ubud Writers and Readers Festival. HP/WA: 08117595971.

Pilar-Pilar Pembangun Peradaban Bangsa

Oleh: Nurul Mahabbah

Tiga kecerdasan manusia; kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang sangat dibutuhkan dalam membangun dan meningkatkan kapasitas dan kualitas diri, kelompok hingga peradaban suatu bangsa. Dalam hal ini, selaras dengan tiga pilar Forum Lingkar Pena (FLP) yang mengacu pada tiga kecerdasan yang dimiliki manusia.

Pilar pertama FLP; *kepenulisan*. Motor penggerak FLP adalah kepenulisan. Setiap anggota dituntut untuk berkarya, baik dalam bentuk karya fiksi maupun nonfiksi yang bertujuan mencerahkan umat dengan semboyan literasi berkeadaban. Di tengah pertumbuhan literasi yang semakin menggeliat, adalah tantangan bagi para penggiat agar senantiasa meningkatkan dan memunculkan inovasi baik dari segi kualitas maupun kuantitas karya yang ditulis.

Dalam KBBI V, literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Berangkat dari definisi tersebut, kompetensi individu dalam menerima dan mengolah informasi dan pengetahuan membutuhkan kecerdasan



intelektual yang dikonsepsi dan diproses dalam ruang pikiran hingga melahirkan buah pikir, sikap, dan perilaku. Sebuah tulisan merupakan media informasi dan pengetahuan menjadi alat yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kecakapan hidup manusia. Sejarah mencatat, di balik negara-negara maju ada sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas manusia dinilai salah satunya dari tingkat kecerdasan intelektualnya. Dan kecerdasan intelektual berangkat dari kecakapan manusia dalam memahami dan mengembangkan wawasan dan pengetahuannya.

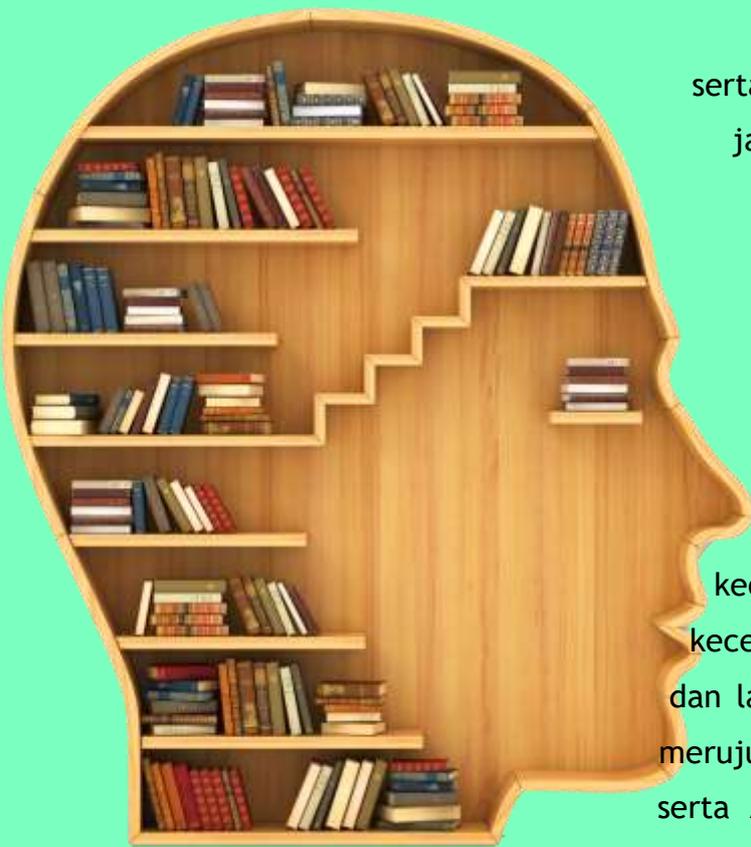
Aktivitas membaca dan menulis merupakan aktivitas yang mampu menajamkan intelektualitas seseorang. Dengan pilar kepenulisan, FLP turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan literasi berkeadaban, seperti cita-cita Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945.

Pilar kedua FLP; *keorganisasian*. Menurut Yasin (2013: 7) :

Organisasi adalah sebuah wadah tempat berkumpulnya orang-orang sebagai anggota organisasi tersebut yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, dengan tugas pokok, fungsi, peran dan tanggung jawab yang jelas, yang mematuhi segala aturan dan mengikuti tata cara dan prosedur yang berlaku, dan menerima, memahami, melaksanakan nilai-nilai/norma/norma/tradisi bersama secara konsisten, untuk pemecahan permasalahan dan pencapaian tujuan organisasi.

Hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Dalam bersosialisasi dan berkelompok, setiap individu memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Dengan adanya perbedaan, rentan terjadi permasalahan. Di sinilah kecerdasan emosional manusia berperan. Bagaimana setiap individu bisa mengenali, menyadari, mengontrol emosi di tengah hidup bermasyarakat agar tercipta kerukunan, kesatuan, dan keharmonisan dalam kelompok memang tidaklah mudah. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik bukan menghindari dari sumber-sumber permasalahan. Akan tetapi, justru seseorang yang kerap terlibat dan terasah mentalnya menghadapi beragam karakter individu adalah yang mampu melahirkan pribadi yang kuat secara emosionalnya.

Ulasan Ustaz Salim A. Fillah dalam bukunya *Dalam Dekapan Ukhuwah* (2010) menuturkan bahwasannya seorang dokter, Myriam Horsten yang menekuni kesehatan jantung mengungkapkan fakta bahwa orang-orang yang lemah daya tahan jantungnya adalah orang yang tinggal menyendiri dengan tenteram, jarang menghadapi persoalan pelik kehidupan, dan mereka menjalani hari-harinya dengan kemapanan, nyaris tanpa gejolak dan tantangan. Sebaliknya, orang yang sehat dan berjantung kuat justru adalah mereka yang memiliki rentang variabilitas detak jantung yang tinggi. Artinya, detak jantung mereka sangat variatif. Kesimpulannya, bahwa orang-orang yang aktif dan banyak terhubung dengan sesama manusia dalam sehari mengalami berbagai guncangan emosi ini memengaruhi berbagai hormone, utamanya adrenalin yang turut



serta mengatur ritme kerja jantung. Itu berarti jantung tengah berolahraga sehingga terlatih dan kuat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya membangun kecerdasan emosi bisa dimulai dari membangun relasi. Dan membangun relasi dengan beragam karakteristik ada dalam sewadah organisasi.

Hal tersebut selaras dengan pilar keorganisasian FLP yang mampu mengasah kecerdasan emosional manusia. Beragam karakteristik dan latar belakang mewarnai gerakannya organisasi yang merujuk pada Al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman, serta AD/ART yang menjadi sistem dan landasan FLP menjalankan keorganisasian memiliki satu tujuan yang

dalam

sama; berkarya, berbakti, berarti. Tidak dipungkiri, pasang-surut keaktifan dan solidaritas anggota dalam organisasi menjadi tantangan dan ujian bersama. Selama berada di bawah naungan FLP, setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan, apa pun warna yang menyertainya, hal terpenting adalah memastikan langkah dalam satu tujuan. Perbaikan dan penguatan solidaritas harus senantiasa diperjuangkan bersama, baik secara individu maupun kelompok.

Pilar ketiga; *keislaman*. Kecerdasan tertinggi manusia terletak pada hubungannya terhadap Tuhan yang mengatur semesta alam. Dalam surat Az-Zariyat ayat 56 : "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." Ibarat segitiga, kecerdasan spiritual berada di titik tertinggi yang mengarahkan dua kecerdasan lainnya; emosional dan intelektual. Jika kecerdasan spiritual individu baik, ia mampu mengarahkan emosional dan intelektualnya berdaya dan bermanfaat bagi banyak orang. Sebaliknya, jika kecerdasan spiritualnya buruk, dapat berpotensi melahirkan kerusakan dan kejahatan sosial. Sebagai contoh para koruptor lahir dari keculasan dan keserakahan. Ini menandakan buruknya spiritualitas seseorang. Orang yang spiritualitasnya baik, dapat mengenali, memahami, dan mengimplementasikan sifat-sifat rabaniah. Dengan pilar keislaman, para anggota senantiasa menginsafi bahwasannya segala tindak-tanduknya diawasi oleh Allah Swt. Ketaatan kepada Allah Swt. adalah napas kepenulisan dan keorganisasian yang menjadikan setiap langkah bermuara pada-Nya.

Tolok ukur keseimbangan hidup dalam tatanan masyarakat dinilai dari seberapa besar seseorang mampu memberdayakan potensinya yakni, dari tiga kecerdasan dasar manusia yang menentukan pola pikir, sikap, dan perilaku. Dari sanalah tatanan hidup terbentuk.

Karenanya, ketiga pilar FLP adalah nilai-nilai luhur yang merupakan implementasi tiga kecerdasan manusia tersebut adalah potensi yang harus senantiasa diasah para anggota seiring perubahan zaman dengan segala tantangannya. Tidak hanya dalam lingkup FLP saja, melainkan untuk peradaban bangsa.

Nur Zulfiani Imamah dengan nama pena Nurul Mahabbah berasal dari cabang Cirebon-Jawa Barat. NRA: 002/D/010/010. Anggota Madya. Nomor WA: 089660289540. Sur-el: nurzulfiani.imamah@gmail.com

Nur Zulfiani Imamah dengan nama pena Nurul Mahabbah berasal dari cabang Cirebon-Jawa Barat. NRA: 002/D/010/010. Anggota Madya. Nomor WA: 089660289540. Sur-el: nurzulfiani.imamah@gmail.com

Tren Fashion Week

Oleh: Finarti

Baru-baru ini *fashion week* menjadi tren di Indonesia khususnya di Kota Jakarta. Ramai yang memperbincangkan CFW alias Citayam Fashion Week yang mendadak viral dan jadi buah bibir dimana-mana. Semua itu bermula dari para remaja yang berkumpul di kawasan Sudirman Jakarta Pusat. Mereka awalnya hanya sekadar nongkrong dan mencari hiburan semata dengan mengenakan *fashion* atau *outfit* yang nyentrik. Hingga akhirnya muncul konsep *catwalk* ala model profesional di CFW. Awal mulanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konten di media sosial. Namun ternyata tidak hanya para remaja saja yang ikut *fashion week*, aktor dan aktris pun banyak juga yang tertarik.

Adanya fenomena *fashion week* ini ternyata bukan hanya *booming* di Kota Jakarta, melainkan ramai juga yang mengikuti euforinya di beberapa daerah lain seperti misalnya di Kendari. Ramainya daerah-daerah di Indonesia mengadakan *fashion week* ternyata tak hanya jadi ajang mencari popularitas, aktualisasi diri, atau iseng semata. Namun rupanya *fashion week* ini jadi ajang propaganda suatu gerakan menyimpang.

Ya, LGBT masuk menyelinap di ajang *fashion week*. Kita tahu bahwa LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau Transeksual) ini merupakan penyimpangan terhadap fitrah manusia. Mereka menjadikan *fashion week* sebagai sarana unjuk gigi eksistensi mereka sekaligus secara tidak langsung menjadi alat propaganda mereka memperkenalkan paham LGBT.

Miris rasanya melihat laki-laki berpakaian dan bergaya layaknya seorang perempuan, kemudian berpose syur dengan sesama laki-laki. Tak hanya itu, para perempuan pun juga ada yang bergaya layaknya seorang laki-laki. Kemudian tepuk tangan riuh penonton seakan menjadi

tanda apresiasi keberadaan mereka. Lantas apa yang salah dengan fenomena ini? Mari kita pahami lebih dalam!

Kita tahu bahwa salah satu pintu rusaknya akidah adalah pergaulan dan membenarkan sesuatu yang sudah jelas keharamannya. Dan perilaku menyimpang LGBT ini sungguh sangat dilarang dan bernilai dosa. Sebagaimana yang terjadi pada kisah Nabi Luth yang tertuang dalam firman Allah Surat Al-A'raf ayat 80 hingga 81.

“Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita.” (Al-A'raf: 80-81).

Bahkan Nabi Luth mengatakan kepada kaumnya (kaum Sodom) bahwa perbuatan mereka melampaui batas dan suatu kebodohan. LGBT ini jelas salah karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ribuan tahun yang lalu bahkan Nabi Luth sudah memperingatkan orang-orang menyimpang seperti ini. Namun saking bodoh dan bebalnya mereka, seruan dakwah Nabi Luth tidak didengarkan. Hingga akhirnya diturunkanlah azab oleh Allah Swt sebagaimana tertuang dalam Surat Hud ayat 82.

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkir balikkannya negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yangterbakar”. (Q.S. Hud: 82).

Dari kisah Nabi Luth dan azab yang ditimpakan kepada kaum Sodom kita bisa mengambil banyak sekali hikmah. Bahwa memang kita harus selalu hati-hati dan waspada terhadap munculnya bibit-bibit baru kaum Sodom. Kita tahu tren *fashion week* ini memang menjadi sesuatu hal yang menggemparkan. Banyak daerah yang latah ingin mengikuti dan menggelar acara serupa tanpa melihat efek selanjutnya.

Misalnya, di Payakumbuh, ada seorang camat perempuan di daerah tersebut jabatannya dicopot gara-gara latah berpose ala model *fashion week*. Berlenggak-lenggok demi meraih popularitas bukanlah sesuatu yang baik. Inilah salah satu dampak buruk dari tren *fashion week*. Awalnya mungkin hanya kebutuhan konten media sosial, tapi akhirnya bisa berimbas ke masalah karir. Sementara itu para remaja yang ikut eksis di *fashion week* awalnya hanya ingin tenar, dapat uang, dan sukses secara instan, tapi ternyata ada sisi negatifnya yang lebih besar. Apa itu? sikap membenarkan sebuah kesalahan.

Zaman sekarang adalah zaman di mana teknologi makin canggih dan akses informasi ada dalam genggam tangan, begitu mudah serta cepat. Namun, banyak manusia yang menggunakan teknologi dengan hal yang tidak semestinya. Misalnya dengan memviralkan hal-hal yang tidak baik semisal agenda terselubung bermuatan LGBT dalam *Fashion week*. Jelas ini sama sekali tidak memiliki edukasi kepada masyarakat, bahkan dikhawatirkan ditiru banyak orang.

Selain itu, *fashion* yang ditonjolkan oleh laki-laki maupun perempuan, hingga aktor atau

aktris pun seakan menjadi acuan dan panutan banyak orang. Padahal, apa yang mereka pakai belum tentu benar, sopan, dan beradab. Mereka yang latah (khususnya para remaja) menganggap mereka-mereka yang tampil bergaya di *fashion week* adalah keren. Padahal, bisa dibayangkan tampilan mereka yang mengumbar aurat bahkan berpenampilan menyimpang dari fitrahnya itu sangat jauh dari syariat Islam. Kita tahu betul bahwa masa depan bangsa ini berada di pundak-pundak generasi muda. Bayangkan jika generasi muda kita mudah latah dan gampang mengikuti hal-hal viral yang jauh dari nilai agama, betapa akan rusak moral bangsa ini.

Manusia di zaman ini juga acap kali melakukan kemaksiatan, bukan hanya sekadar ajang tebar aurat dan penyimpangan di *fashion week* saja. Ada pembunuhan, judi, pelecehan, korupsi, dan begitu banyak kemaksiatan lainnya di muka bumi ini. Namun, Allah Swt Maha Baik, meskipun manusia banyak melakukan pelanggaran, Allah Swt tidak lantas langsung menurunkan azab sebagaimana azab yang ditimpakan pada kaum-kaum terdahulu. Lantas, mengapa Allah Swt berbuat demikian?

Sebab, Allah Swt masih senantiasa menunggu taubat nasuha hamba-hamba-Nya. Taubat sebenar-benarnya taubat. Bahkan Allah Swt akan mengampuni dan memasukkan mereka yang bertaubat ke dalam surga-Nya. Sebagaimana Allah Swt katakan pada Surat At-Tahrim ayat 8.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.’” (Q.S. At-Tahrim: 8).

Hadirnya fenomena *fashion week* tidak sedikit membuat masyarakat merasa risih atau kontra dengan hal tersebut. Hingga akhirnya *fashion week* tidak hanya muncul di media sosial Instagram, melainkan muncul juga di televisi. Ramai televisi swasta yang memuat berita tentang *fashion week* dan mengundang langsung salah satu remaja yang menjadi tokoh utamanya untuk menceritakan asal mula *fashion week*.

Apa pun alasannya, dalam Islam sangat tidak dibenarkan ajang tebar aurat, pameran *fashion*, hingga propaganda penyimpangan layaknya kaum Sodom dalam *fashion week*. Sebab, Islam merupakan agama yang komplet. Ajarannya bersifat *syamil mutakamil* (sempurna dan menyeluruh). Segala aspek kehidupan dibahas dan diatur. Bukan untuk

mengekang, tapi sejatinya untuk memuliakan manusia.

Kini, *fashion week* telah resmi ditutup oleh pemerintah setempat. Sebagian orang merasa sedih karena mereka tak mendapat lagi pemasukan dalam hal materi. Namun, penutupan ini adalah pilihan yang terbaik. Anak muda seharusnya memiliki potensi yang positif untuk memajukan bangsa dan negara. Bukan hal-hal yang menurunkan nilai akhlak yang diviralkan, akan tetapi sesuatu yang bisa meningkatkan moralitas.

Satu hal yang perlu digaris bawahi, menjadi anak muda yang mengikuti tren zaman dan tidak melupakan syariat Islam itulah yang dinamakan pemuda sejati. Pemuda yang membanggakan, pemuda pembawa perubahan, dan pemuda yang mengubah peradaban. Kamukah pemuda idaman itu?[] (Editor: Eika Vio)

Finarti merupakan anggota dari cabang FLP Sultra (Sulawesi Tenggara). Finarti bisa dikontak melalui nomor 085231407813.

Lokakarya Jurnal Sastra Forum Lingkar Pena Sidoarjo

Oleh: Tyas WS

Memberi manfaat bagi sesama merupakan tugas bagi penulis. Selain itu, peran penulis juga menyalurkan apa yang diketahui dan dilakoni menjadi warisan ilmu yang berharga. Tentu sebagai penulis menyampaikan gagasan dan pengetahuan yang didapat bisa disampaikan melalui berbagai tulisan, mulai dari tulisan fiksi hingga nonfiksi.



Menyoal tulisan nonfiksi, ada satu jenis tulisan yang banyak diperbincangkan dan dibahas dalam berbagai forum, yakni tulisan jurnal. Mendengar tulisan jurnal tak sedikit yang memandang berat serta sulit untuk dibuat. Terlebih tulisan jurnal dianggap eksklusif karena hanya ditulis dan dipelajari oleh kalangan dosen atau mahasiswa saja. Padahal tulisan jurnal bisa dipelajari dan ditulis oleh siapapun.

Oleh karena itu, Forum Lingkar Pena Cabang Sidoarjo (FLP Sidoarjo) beserta Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT) dan Universitas Dokter Soetomo (Unitomo) mengadakan lokakarya mengenai pembuatan tulisan jurnal. Tulisan jurnal yang umumnya familier dengan kalangan “menara gading”, kini bisa ditulis dan dipelajari juga oleh para penulis FLP dari berbagai latar belakang.

Acara yang diselenggarakan pada Ahad, 26 Juni 2022 ini diselenggarakan di Aula Jayabaya Balai Bahasa Jawa Timur. Acara yang dimulai sejak pukul 08.00 pagi ini menampilkan para pakar dari Unitomo. Ada empat pemateri yang membahas kiat-kiat menulis tulisan jurnal, khususnya di bidang sastra. Para pemateri membahas persiapan sebelum menulis, pencarian data, hingga manajemen dalam menulis.

Materi pertama diampu oleh Dra. Titien Wahyu Andarwati, M.Hum. Materi kedua oleh Rahadian Duwi N., S.S, M.Hum. Kedua pemateri menyampaikan materi secara luring mengenai kiat menulis jurnal dan mengecek keabsahan jurnal melalui mesin pencari.



Lalu materi ketiga diisi oleh Siti Wulandari, S.S, M.Pd serta Dr. Soehartawan Budianto. Untuk Siti Wulandari, beliau memaparkan soal redaksi dan selingkung yang ada pada tulisan jurnal. Untuk sesi ketiga ini dilakukan melalui daring dengan menampilkan presentasi beserta contoh-contoh penulisan jurnal.

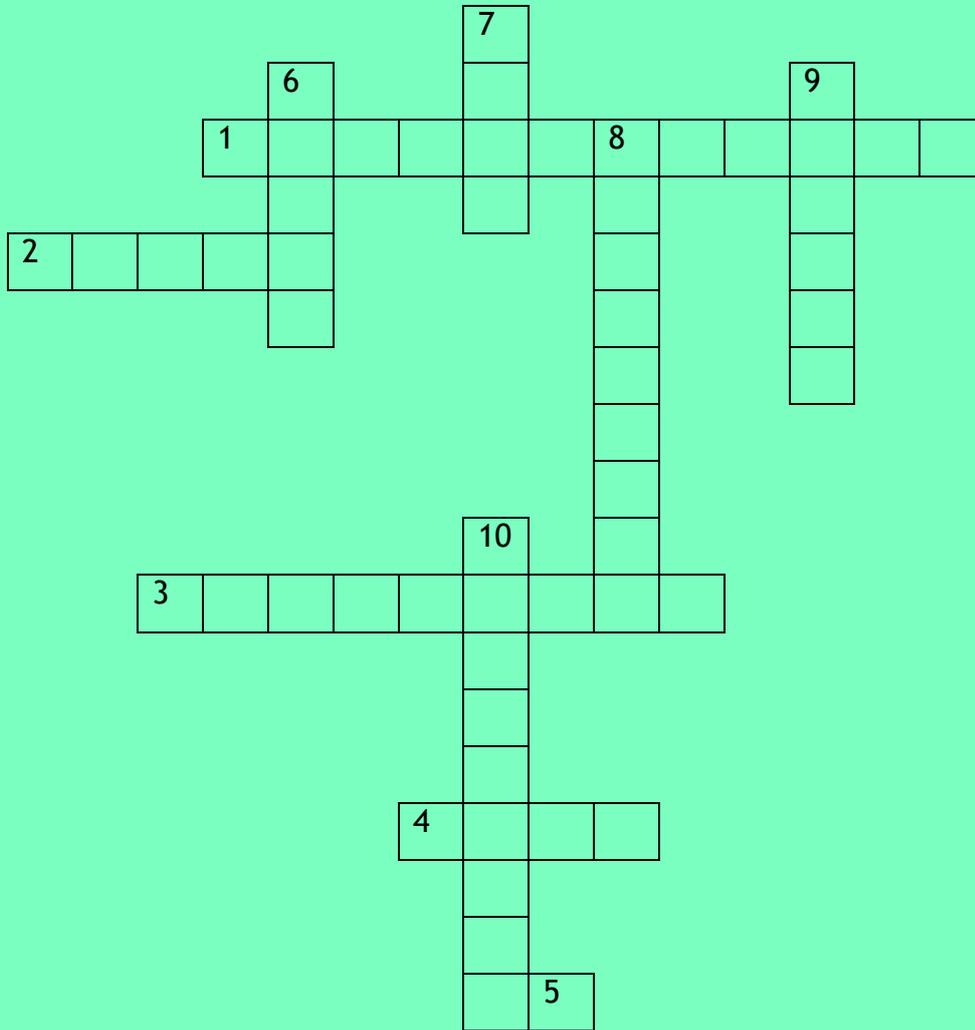
Sedangkan untuk Dr. Soehartawan, beliau melengkapi pembahasan dari pemateri sebelumnya secara langsung. Tidak hanya menambahkan, beliau juga melakukan praktek langsung agar materi yang disampaikan bisa diaplikasikan dalam proses menulis.

Kegiatan lokakarya jurnal sastra ini membantu para penulis agar bersemangat dalam menyalurkan apa yang menjadi keterampilannya. Baik dan cakap dalam menulis fiksi bisa diimbangi dengan menulis jurnal. Selain itu, dengan lokakarya jurnal sastra ini diharapkan bisa menambah nilai keterampilan penulis FLP Sidoarjo baik di tingkat nasional maupun internasional.[] (Editor: Eika Vio)

Tyas WS merupakan ketua FLP cabang Sidoarjo. Penulis dapat dihubungi di nomor 082141900668.

Kuis

Teka Teki Silang



Mendatar

1. Judul buku novel karya Habiburrahman El-Shirazy
2. ... Yudisia (ketua umum FLP 2013-2017)
3. Salah satu pilar FLP
4. tendensi
5. Huruf pada logo FLP yang melambangkan keterbukaan bagi siapa pun untuk bergabung dalam aktivitas membaca dan menulis

Menurun

6. Warna pada logo FLP yang berarti pencerahan
7. Karangan atau tulisan yang membahas suatu tema dari sudut pandang pribadi si penulis
8. Penulis buku novel Rumah Tanpa Jendela
9. Teka-teki
10. Pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian

Jawablah teka-teki silang di atas! Kirim jawaban ke email: divisikaryaflp@gmail.com dengan mencantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP. Jawaban ditunggu paling lambat tanggal 31 Oktober 2022. Akan dipilih 2 jawaban yang benar dan beruntung. Tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan Desember 2022.

Pengumuman

Pemenang kuis Majalah Digital FLP edisi bulan Juni 2022. Selamat untuk pemenang yang beruntung!

Harapan untuk FLP di Usia 25 Tahun

Memasuki usia 25 tahun, ada tiga harapan untuk keberlangsungan FLP ke depannya. Pertama, semua yang terdaftar sebagai anggota FLP diharapkan dapat benar-benar memahami dan menjadikan pilar-pilar FLP sebagai landasan, fokus di bidang kepenulisan, ditopang dengan pemahaman keorganisasian yang kuat, dan didasarkan pada nilai keislaman yang menyeluruh. Kedua, FLP diharapkan dapat menghadirkan opsi literasi yang inovatif dan praktis khususnya bagi masyarakat Indonesia. Poin praktis perlu ditekankan, karena hal ini menjadi pertimbangan utama masyarakat ketika ingin memperoleh sesuatu. Terakhir, semoga FLP dapat menjadi organisasi kepenulisan yang ramah difabel.

Yusti Qomah, FLP Cabang Ogan Ilir, 081367525603

Iklan FLP

Bagi saya FLP seperti Indo Eskrim Meiji (Rasanya Mengguncang Dunia). Menjadi bagian dari FLP bikin hidup saya seperti Chitato (Life Never Flat). Tentu ada suka duka, namun seperti halnya Kopi Good Day (Karena Hidup Penuh Banyak Rasa) semua dijalani dengan enjoy.

Saya yakin kelak FLP meniru Yamaha, iya (Semakin Terdepan). Semakin terorganisir karena ia bagai Nokia (Connecting People) dengan baik.

Harapan saya FLP bagai Mizone untuk penulis pemula (Bantu Semangat Ok lagi). Berkarya seperti pelayanan BRI (Sepenuh Hati) dan jadi komunitas penulis yang Qtela (Bikin ngumpul jadi seru). Karena bagi saya FLP bagai Roma Beng Beng (Asyik Berat).

Fajar Kustiawan, FLP cabang Prabumulih, 082281261689